

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dogmatis

Istilah dogmatis dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti bersifat mengikuti atau menjelaskan suatu ajaran tanpa ada kritikan.<sup>1</sup> Berbicara tentang dogmatis (kata sifat dari dogmatika) berarti berbicara tentang dogmatika. Term dogmatika sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *dogma* dan memiliki bentuk jamak yakni *dogmata*. Kata ini memiliki arti opini atau pandangan, sedangkan kata *dogma* memiliki arti keputusan atau yang telah diputuskan. Kadang kala apa yang telah diputuskan itu disampaikan, oleh sebab itu kata *dogma* berarti peraturan, perintah, maklumat dan sebagainya. Kata *dogma* dalam kata kerjanya adalah *dogmatizo* yang memiliki arti merumuskan sebuah opini atau bukti ajaran bahkan memberitahukan apa yang telah diputuskan atau yang diperintahkan.<sup>2</sup>

Bagi orang Yunani, kata ini digunakan dalam lingkup keagamaan yakni hukum-hukum. Aturan seperti yang tercatat dalam perjanjian Lama yang sering dijumpai dengan istilah hukum taurat. Paulus pun dalam suratnya kepada jemaat-jemaat seperti Efesus dan Kolose juga kerap memakai kata ini seperti dalam Kolose 2:14, 20 dan Efesus 2: 15. Juga dalam Perjanjian Baru seperti dalam Injil Lukas 2:1, Kis. 17:7 dan Ibrani 11:23 kata

---

<sup>1</sup>KBBI Edisi Ke-5.

<sup>2</sup>C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),11.

dogma juga sering muncul yang mana mempunyai arti hukum-hukum atau perintah, peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pemakaian kata dogma telah luas digunakan, seperti pada kalangan Jemaat Kristen. Dapat dibaca dalam Kis. 16:6 tentang “dogmata” yang telah dibuat dan ditetapkan oleh pemimpin dalam jemaat Kristen di Yerusalem. Kemudian dari pada itu, ajaran-ajaran dari Yesus juga memakai kata tersebut. Oleh sebab itu kerap kali dijumpai ungkapan “dogmata Tuhan” yang sama dengan dogma Injil yang artinya berita tentang Yesus Kristus. Dari istilah dogma inilah kemudian memiliki arti seperti sekarang yakni dalil-ajaran, rumusan tentang kebenaran dalam keagamaan dan pasal kepercayaan dari Gereja Kristen.<sup>3</sup>

## **B. Kematian dalam Pandangan Alkitab**

### **1. Pandangan Perjanjian Lama**

---

<sup>3</sup>C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 11-12.

Seiring perkembangan pengetahuan, ajaran Alkitab tentang kematian juga mengalami banyak variasi.<sup>4</sup> Berkembangnya pengetahuan manusia yang dibarengi dengan kepercayaan sepanjang histori Alkitab 1900 SM-100 M, ajaran tentang kematian pun beragam dari waktu ke waktu. Berikut dijelaskan beberapa perspektif Alkitab tentang kematian yaitu:

a. Kematian Sebagai Akhir Kehidupan

Menurut pandangan pertama ini dari Alkitab, kematian merupakan akhir yang normal terjadi dalam hidup manusia. Karena, manusia kodratnya adalah fana sebab diciptakan dari bahan yang fana yakni debu tanah (bdk. Kej. 2:7). Alkitab mencatat bahwa umur manusia seratus dua puluh tahun saja sebagaimana yang tercatat dalam kitab kejadian. Bahkan kitab Mazmur manandakan bahwa umur manusia hanya tujuh puluh sampai delapan puluh tahun saja (Mazmur 90:10).<sup>5</sup> Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk menolak atau menghindari kematian, sebab pada dasarnya kematian akan dialami oleh setiap manusia.<sup>6</sup>

Kematian sebagai akhir kehidupan, merupakan ajaran yang sangat populer dalam Perjanjian Lama. Karena polulernya ajaran ini juga ada dalam janji Tuhan kepada Abraham. Janji Tuhan kepada Abraham mengatakan “Tetapi Engkau akan pergi kepada

---

<sup>4</sup>P Hendrik Njiolah Pr, *Misteri Penderitaan dan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011), 70.

<sup>5</sup>Ibid, 71.

<sup>6</sup>Badrudin, *Urgensi Agama Dalam Membina Keluarga Harmonis* (Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang: A-Empat, 2020),137.

nenek moyangmu dengan sejahtera; engkau akan dikuburkan pada waktu telah putih rambutmu” (Kej. 15:15). Lewat janji ini, konsep berpikir bangsa Israel tentang kematian terkesan idealisme yakni mati sejahtera dalam masa umur yang sudah tua dan akan dikuburkan bersama nenek moyangnya (Ayub 42:16-17).<sup>7</sup>

Bagi bangsa Israel, kematian yang dikehendaki atau diharapkan adalah mati bahagia saat usia tua yakni ketika rambut telah putih dan kemudian dikuburkan bersama nenek moyangnya. Mati saat umur telah memasuki masa tua, telah ubanan, dan pada saat dikuburkan akan dikumpulkan bersama dengan nenek moyangnya di kalangan bangsa Israel, seringkali kita jumpai dalam Perjanjian Lama seperti dalam Kejadian 25:8 bahwa Abraham mati saat rambutnya telah putih, tua dan suntuk umur lalu dikumpulkan dengan kaum leluhurnya. Ishak, Daud, Gideon Bin Yoas dan Yoyada mereka mati pada waktu usianya telah tua dan putih rambutnya dan saat dikuburkan, mereka dikumpulkan bersama dengan kaum leluhurnya (Kej. 35:29; Hak 8:32; 1Taw. 29:28; 2Taw. 24:15-16).<sup>8</sup>

Ajaran tentang kematian sebagai akhir dari kehidupan memiliki maksud bahwa dalam dunia ini manusia memiliki batas umur. Jika telah tiba pada batas akhir hidupnya, maka manusia akan mati dengan menempuh jalan yang fana (Yosua 23:14). Itulah akhir kehidupan manusia.

#### b. Kematian Sebagai Lawan Kehidupan

---

<sup>7</sup>Ibid, 71.

<sup>8</sup>Kematian yang ideal dalam paham orang Israel ketika mati dalam usia lanjut atau dengan kata lain telah beranakcucu (Ayb 42:16-17). Namun sebaliknya mati pada usia muda tidak dianggap ideal (2Sam. 18:18; Yes. 38:10).

Pada kitab ulangan bangsa Israel diperhadapkan dua pilihan oleh Musa sebelum wafat yakni kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk dan keberuntungan dan kecelakaan (Ulangan 30:15;19). Di sini Musa melakukan komparasi untuk diperhadapkan kepada bangsa Israel agar memilih apakah kehidupan, berkat dan keberuntungan, atau kematian, kecelakaan dan kutuk. Musa kemudian mengusulkan untuk memilih kehidupan yakni dengan mengasihi Tuhan dan mendengar perintah-Nya (Ulangan 30:16; 20).<sup>9</sup>

Lalu mengapa kemudian kematian dianggap sebagai lawan kehidupan? Sebab kematian ditandai dengan ketiadaan nafas, sedangkan kehidupan ditandai dengan keberadaan nafas.<sup>10</sup> Perspektif bangsa Israel mengenai hidup berarti masih memiliki nafas (1Raj. 17:22; Ayub 27:3) sedang jika mati maka sudah tidak bernafas (Kej. 35:18; 1Raj. 17:17; Ayub 34:14).

### c. Kematian Sebagai Perusak Kehidupan

Kematian menurut Kitab Mazmur merupakan perusak kehidupan dalam bentuk banjir yang mengintimidasi kehidupan manusia, seperti yang diungkapkan dalam Mazmur 18:5-6 "tali-tali maut telah meliliti aku, dan banjir-banjir jahanam telah menimpa aku, perangkap-perangkap maut terpasang di depanku." Ada empat term yang lazim digunakan di Babilonia dan Yunani dalam melukiskan kekuatan perusak kehidupan

---

<sup>15</sup>Pr, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia*.72.

<sup>10</sup>Singkatnya kematian merupakan lawan kehidupan karena jika manusia masih memiliki nafas, maka mereka masih memiliki aktivitas dan dapat berinteraksi dengan sesama manusia bahkan dengan makhluk yang lain. Sebaliknya, jika sudah tidak bernafas, maka manusia tidak dapat berinteraksi lagi dengan sesamanya, atau tidak dapat lagi bergerak.

manusia yaitu: tali-tali maut (Ibrani: heble mawet); banjir-banjir jahanam (Ibrani; Nahale beliya al); tali-tali dunia orang mati (Ibrani: hable sye ol) dan perangkap-perangkap maut (Ibrani: moqsye mawet). Kekuatan perusak kehidupan manusia dalam perspektif orang Babilonia dan Yunani itu digambarkan ibarat sungai atau lautan yang memancangkan jerat untuk menjerat manusia dengan banjir sebagai alat jeratnya (Mazmur 116:3). Banjir sebagai analogi kematian sebagai perusak karena banjir merupakan ancaman yang cukup berbahaya bagi manusia, seperti kisah air bah pada zaman Nuh.<sup>11</sup>

Kematian sebagai perusak, bukan hanya digambarkan sebagai banjir yang mengintimidasi kehidupan manusia, namun seperti Hosea, kematian digambarkan seperti binatang buas yang mengintai siap menerkam mangsanya (Hosea 13:7-8).<sup>12</sup>

#### d. Kematian Sebagai Akibat Dosa

Pandangan Alkitab mengenai kematian adalah bahwa manusia mati karena perbuatan mereka yang mengakibatkan dosa. Dulunya manusia hidup harmoni dengan Allah di taman Eden, namun karena pelanggaran manusia maka hal itu tidak lagi berlanjut bahkan manusia diusir oleh Allah dari taman itu. Kehidupan manusia dulu sangat intim, namun setelah jatuh dalam dosa hubungan itu mulai renggang karena saling mempersalahkan. Karena dosa, kesempatan manusia untuk hidup abadi atau kekal telah raib (Kej. 3:22).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Pr, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia*. 74.

<sup>12</sup>Dalam kitab Yeremia 9:21-22 kematian juga dianggap sebagai musuh

<sup>13</sup>Pr, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia*. 77.

Oleh karena itu sangat jelas bahwa kematian manusia disebabkan karena dosa. Karena pelanggaran manusia Allah menghukum mereka dengan air bah (Kej. 6:12).

e. Kematian Sebagai Tidur Lelap

Mati menurut Alkitab adalah tidur yang tidak akan pernah bangun lagi. Seperti Yeremia mengungkapkan kematian manusia sebagai jatuh tertidur untuk selamanya, tidak akan bangun-bangun lagi (Yeremia 51:39-57). Jadi Yeremia menyamakan kematian sama dengan tidur lelap tetapi tidak akan pernah bangun kembali.<sup>14</sup> Dalam kitab Ayub kematian juga dianalogikan sebagai tidur yang tak akan bangun dari tidurnya (Ayub 14:12).

## 2. Pandangan Perjanjian Baru

Paulus dalam 1 Korintus 15:55-56 menganalogikan kematian sebagai serangga yang mempunyai sengat berupa dosa yang dapat membinasakan manusia (Roma 6:23). Paulus, juga mengungkapkan bahwa semenjak Adam berdosa (Roma 5:12) maka pada saat itu juga maut telah menjalar keseluruh manusia sebagai upah dari dosa (Roma. 6:23).

Kata mati dalam Alkitab juga sering diganti dengan kata tidur seperti ungkapan Yesus dalam Yohanes 11:14 ketika Lazarus telah mati, namun Yesus mengatakan ia hanya

---

<sup>14</sup>Ibid, 82.

tertidur. Catatan Yohanes menandakan bahwa ungkapan Yesus dengan kata tertidur sesungguhnya adalah mati (Yoh. 11:13).<sup>15</sup>

Dalam bahasa Yunani *thanatos* memiliki arti kematian, maut. Kata ini memiliki arti hilangnya nyawa, tidak hidup lagi. Kata tidur dalam bahasa Yunani *hypnos* dipakai juga untuk kematian dan mati, *katheudo* (tidur), dan *koimaomai* (kata kerja) yang artinya tertidur, meninggal. Ini menyatakan sesuatu yang tidak bernyawa, benda yang tidak bernyawa, *nekros* (yang mati).

Sering ditemukan dalam tulisan-tulisan Paulus, ia menggunakan kata *apothnesko* yang memiliki arti mati, dan juga sering menggunakan kata *koimaomai* yang arti primordialnya adalah tidur, dalam masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dipakai untuk kematian.<sup>16</sup> 1 Korintus 15:18 disitu Paulus menyebut orang yang mengalami kematian (mati) adalah orang yang tertidur dalam Kristus. Seperti dalam 1 Tesalonika 4:14-15, Paulus juga menggunakan kata “tidur” bagi mereka yang telah mati, jika dalam Perjanjian Baru digunakan kata meninggal. Yesus, juga dalam 1 Korintus 15:20 disebut yang sulung dari orang-orang yang telah “tertidur” dalam Terjemahan Baru, digunakan kata “meninggal”. Pernyataan di atas memberikan suatu pengertian bahwa kematian merupakan keadaan tubuh yang mati sepenuhnya dalam arti tidur selama-lamanya. Paulus menandakan bahwa orang di dalam Kristus telah mendapat tempat yaitu sorga.

---

<sup>15</sup>P Hendrik Njiolah Pr, *Misteri Penderitaan dan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011), 70-84.

<sup>16</sup>Jayson Lodewyk Ruata, “Pemahaman Orang Tua Tentang Kematian Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:1-10,” *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (Journal of Theology and Christian Education)* 1 no. 2 (2020): 36–47.



Artinya bahwa mereka yang telah bertobat dan mengenakan Kristus, walaupun tubuh jasmaninya mereka tanggalkan saat meninggal, namun hal demikian tidak mengubah kedudukan mereka dalam Kristus.<sup>17</sup>

Harus diakui bahwa dalam Perjanjian Baru penggunaan kata “mati” atau kematian sangat beragam, seperti yang ada dalam Perjanjian Lama *Aphothnesko* yang memiliki arti meninggal, yang mana kematian manusia merupakan hal yang alamiah. Arti kematian bukan hanya digunakan untuk manusia, tetapi kemudian digunakan pada kematian hewan dan tumbuh-tumbuhan (Yoh. 6:50, 12:24; Gal. 6:2, 19 dan Kol. 3:3). Kata *Apoktheino* memiliki arti “menghancurkan”, “membunuh”. Disini memberi penjelasan bahwa dampak dari pembunuhan itu adalah kematian. salah satu contoh ketika Herodes membunuh Yohanes Pembaptis (Mat. 14:5, 10:28 dan Roma 6:7). *Teleutao*, juga memiliki arti mati, menunjuk pada seseorang yang mati, seperti kematian Lazarus saudara Maria dan Martha (Mat. 15:4). Kata yang lain yang juga menunjuk pada keberadaan seseorang yang mati adalah *thanatos*. Kata ini juga dipakai dalam menunjukkan kematian Yesus. Seperti dalam 1 Korintus 15:3 dan Roma 5:8 ketika Paulus menandakan bahwa kematian Kristus merupakan penebusan bagi manusia yang berdosa.

Dalam kitab Roma 8:10 nampaknya kata yang menunjukkan pada kematian baik secara moral maupun spiritual menggunakan kata *nekros*. Kata *nekros* dipakai untuk mengekspresikan kehidupan manusia yang masih hidup, namun dihadapan Allah

---

<sup>17</sup>Jayson Lodewyk Ruata, “Pemahaman Orang Tua Tentang Kematian Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:1-10,” *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (Journal of Theology and Christian Education)* 1 no. 2 (2020), 36–47.

manusia sudah mati. Kata yang lain juga muncul untuk menunjuk pada seseorang yang mati. Kata yang dimaksud adalah *koma* yang artinya tidur. Kata ini secara metaphor menunjuk pada seseorang yang mati. Salah satu contoh ketika Yesus menyebut Lazarus yang masih “tidur” (*koma*) walaupun faktanya Lazarus sudah mati (Yohanes 11:13-14). Kata *koma* memiliki makna yang sama dengan *katheudo* yang memiliki arti tidur sebagai analogi bagi yang sudah mati (Markus 5:39).<sup>18</sup>

Baik Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama dalam menjelaskan tentang kematian memiliki persamaan. Berbagai variasi yang digunakan dalam PB dan PL untuk menyebut kematian secara mendasar memberi penjelasan bahwa kematian merupakan konsekuensi dari dosa (Roma 6:23).

### C. Kematian dalam Pengakuan Gereja Toraja

Manusia dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT), adalah manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Dikatakan sebagai gambar Allah yang dimaksud adalah hubungan dalam hal tanggung jawab dengan Allah yang adalah sang khaliknya dan juga tanggung jawab kepada sesama bahkan alam semesta. Bab III Pengakuan Gereja Toraja (PGT) dalam butir empat, dikatakan bahwa manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Jadi jiwa itu tidak bersifat ilahi dan tidak lebih penting dari pada tubuh, begitupun sebaliknya. Baik tubuh dan roh sama-sama merupakan hal yang penting.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Jon Riahman Sipayung, “Teologi Kematian di Masa Pandemi Perspektif Biblis,” *Jurnal Sabda Penelitian* 1 no. 2 (2021), 6–8.

<sup>19</sup>Pengakuan Gereja Toraja Bab III, 5.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang baik dan mulia. Namun, manusia telah jatuh ke dalam dosa karena mengikuti keinginan daging mereka yang dikatakan dalam butir lima PGT, yakni ingin sama seperti Allah. Kejatuhan manusia dalam dosa merupakan pemutusan hubungan yang benar bahkan pemberontakan kepada Allah. Pemberontakan ini dikatakan dalam PGT adalah kematian manusia seutuhnya.<sup>20</sup> Akibat dari pemutusan hubungan dengan Allah, maka manusia tidak dapat lagi hidup dalam kebenaran dan ketaatan kepada hukum Allah. Dosa merupakan pemberontakan kepada Allah yang sebagai upahnya yakni maut. Sehingga dihadapan Allah, manusia itu binasa, tetapi manusia telah diselamatkan atas kasih setia-Nya melalui Yesus Kristus.

Penjelasan Pengakuan Gereja Toraja (PGT) pada bab VIII, dikatakan bahwa manusia adalah kesatuan jiwa dan tubuh. Tidak ada yang lebih tinggi dari keduanya. Jadi ketika manusia mati, dalam penjelasan tersebut dikatakan bahwa manusia mati seutuhnya dan akan bangkit pula seutuhnya. Ketika manusia mati, maka dalam PGT dijelaskan tidak terjadi pemisahan antara jiwa dan tubuh. Ketika manusia meninggal, ia berada dalam Kristus sebab manusia adalah milik Kristus (Roma 14:8), tidak ada kuasa apa pun yang dapat menceraikan manusia dari kasih Allah yang ada dalam Kristus (Roma 8:38-39), tetapi orang yang tidak percaya, akan berada di luar persekutuan dengan Allah.<sup>21</sup>

Gereja Toraja memiliki pemahaman bahwa jiwa bukan hanya bagian dari manusia, bukan pula bagian yang paling dalam manusia, melainkan jiwa itu adalah manusia itu

---

<sup>20</sup>Ibid, 5.

<sup>21</sup>Ibid, 39.

sendiri. Itulah sebabnya dalam Pengakuan Gereja Toraja ketika manusia mati maka disebut mati seutuhnya.<sup>22</sup>

Dari penjelasan Pengakuan Gereja Toraja (PGT) terkait dengan dengan kematian seyogianya perlu penjelasan yang gamblang sehingga tidak melahirkan ambiguitas yang kemudian menjadi polemik dikalangan jemaat. Salah satu contoh kalimat dalam bab III PGT butir enam dikatakan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa merupakan pemutusan hubungan bahkan pemberontakan kepada Allah. Pemberontakan ini disebut kematian manusia mati seutuhnya. Jika kalimat di atas ditafsirkan secara harafiah berarti yang mati seutuhnya adalah jiwa/roh dari manusia itu. Sebab jika kita berkaca pada kejatuhan Adam dan Hawa pada saat kejatuhannya dalam dosa mereka tidak langsung mengalami kematian secara fisik melainkan mati secara rohani dan terjadi pemutusan hubungan Allah dengan manusia pada saat itu.

Ungkapan manusia mati seutuhnya yang disematkan pada manusia akibat pemberontakan manusia atau keberdosaan kepada Allah ini kemudian menjadi pertanyaan, apakah kemudian masih relevan pasca pemulihan hubungan yang dilakukan oleh Yesus lewat kematian-Nya di kayu salib demi menebus umat-Nya yang berdosa itu?. Atau singkatnya setelah kedatangan Yesus dalam dunia menebus dosa manusia, dapatkah lagi manusia dikatakan mati seutuhnya. Bukankah sia-sia penebusan Yesus itu jika sampai saat ini manusia yang percaya kepada-Nya masih dikatakan mati seutuhnya.

---

<sup>22</sup>Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 297.

Kecuali jika manusia yang tidak percaya kepada Yesus, maka relevanlah kalimat manusia mati seutuhnya.

PGT menjelaskan bahwa ketika manusia meninggal, ia berada dalam Kristus sebab manusia adalah milik Kristus (Roma 14:8), tidak ada kuasa apa pun yang dapat menceraikan manusia dari kasih Allah yang ada dalam Kristus (Roma 8: 38-39). Penjelasan di atas perlu dijabarkan secara gamblang sehingga tidak menimbulkan kebingungan dalam jemaat tentang ke mana manusia setelah meninggal. Jika manusia meninggal berada dalam Kristus (sesuai penjelasan PGT), bukankah setelah kematian manusia bersama Yesus karena manusia adalah miliknya. Dan jika tidak ada kuasa yang dapat menceraikan manusia dari kasih Allah, maka kematian atau maut pun tidak dapat menjauhkan manusia dari Allah.

#### **D. Kematian dalam Pandangan John Calvin**

Pada dasarnya Calvin juga sependapat bahwa semua manusia akan mengalami kematian. Namun ada perspektif lain dari Calvin tentang kematian seperti yang banyak ditanyakan oleh beberapa filsuf bahwa ketika manusia mati, jiwa mereka tidak ikut mati. Calvin beranggapan bahwa tubuh manusia ketika meninggal akan binasa tetapi jiwanya tidak ikut binasa. Calvin yang merujuk pada kitab suci mengatakan bahwa kematian yang dialami oleh hamba Yesus Kristus bukan sebuah kehancuran dan tidak akan dihapuskan ketika meninggalkan dunia ini, melainkan keberadaan mereka tetap ada.<sup>23</sup> Pandangan

---

<sup>23</sup>David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500* (Surabaya: Momentum, 2012), 646.

Calvin ini yang mengatakan bahwa jiwa tidak mati mempunyai alasan, yakni roh yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagai hembusan napas tidak akan hilang.

Adalah kesesatan bila bait Roh Kudus itu dibinasakan dan menganggap tubuh lebih baik dan unggul dibanding eksistensi jiwa. Jika jiwa memiliki umur yang pendek dibanding dengan tubuh, maka pertanyaan yang dilontarkan Calvin bahwa apakah yang menikmati kehadiran Allah bila sudah terpisah dari tubuh? Dan jika jiwa berpisah dengan tubuh dan kehilangan hakikatnya dan tidak dapat menampung kemuliaan yang penuh berkat, nampaknya Kristus tidak akan pernah berkata kepada Penjahat “Hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Luk.23:43). Itulah sebabnya Calvin mengatakan bahwa sekalipun di dalam dunia ini kita dikelilingi oleh kematian, tetapi di dalam kematian itu kita dikelilingi oleh kehidupan. Jelaslah bagi Calvin bahwa kematian bukanlah suatu hal yang menyedihkan.<sup>24</sup>

Pandangan Calvin tentang kematian memberikan kontribusi pemikiran bagi kita untuk tidak memiliki sikap skeptis dalam mengikuti contoh Kristus yang menyerahkan jiwa kepada Allah<sup>25</sup> saat kita mati.<sup>26</sup> Ketika manusia mati maka kata Calvin, tubuhnya akan dibangkitkan tetapi jiwa tidak dibangkitkan karena jiwa tidak mati. Dan jiwa yang tidak mati itu akan mengenakan tubuh yang lama seperti kata Paulus dalam 1 Korintus 15:54 “yang dapat binasa harus memakai yang tidak dapat binasa, dan yang mati

---

<sup>24</sup>Ibid, 655.

<sup>25</sup>Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 218.

<sup>26</sup>Hal demikian juga dilakukan oleh Stefanus menjelang kematiannya. Ketika Stefanus dilempari oleh anggota-anggota Mahkamah Agama ia berdoa kepada Tuhan agar rohnya diterima oleh Tuhan Yesus (bdk. Kis. 7:59).

memakai yang tidak mati". Sama seperti ketika Kristus telah bangkit tubuhnya yang dikenakan selama hidup, masih sama ketika ia menampakkan diri-Nya kepada para murid-Nya, itulah sebabnya para murid langsung mengenal Yesus ketika menampakkan diri kepada mereka.<sup>27</sup>

## **E. Pandangan Alkitab Tentang Ke mana Setelah Kematian**

### **1. Pandangan Perjanjian Lama**

Dalam perspektif orang Israel, kematian merupakan hal yang alamiah, sebagai batas akhir dari hidup manusia. Bagi orang Israel, ketika seseorang mencapai umur yang panjang sampai melihat beberapa keturunannya, maka kematian merupakan hal yang biasa saja.

Berbagai refleksi yang berkembang dalam kalangan orang Israel terhadap orang yang meninggal. Ada yang beranggapan bahwa kematian seseorang berarti tinggal disuatu tempat yang jauh dari Allah. Anggapan yang lain muncul, bahwa manusia dan Allah tetap dalam persahabatan yang damai, sehingga kematian bukan menjadi pemisah. Anggapan ini lahir dari refleksi bahwa Allah sebagai khalik sekaligus pencinta manusia tidak membiarkan kekasih-Nya (sering diibaratkan dengan mempelai wanita) tinggal dalam ruang kematian, Ia justru memanggilnya untuk melanjutkan persahabatan dalam kehidupan yang baru.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 213-279.

<sup>28</sup>Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatika Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2012), 278-279.

Alkitab Perjanjian Lama yang ditulis dalam bahasa Ibrani, di dalamnya menceritakan kehidupan bahkan kematian orang Israel. Oleh karena itu akan dipaparkan pandangan Perjanjian Lama tentang ke mana manusia setelah meninggal, sebagai Alkitab yang mengandung kebenaran dan sumber kepercayaan umat Kristiani.

Berbicara tentang kematian, dalam beberapa naskah asli Alkitab kata kematian menggunakan beberapa kata. Salah satu contoh dalam Perjanjian Lama menggunakan kata *mu't*, *mawet*, dan dalam Perjanjian Baru memakai kata *thanatos*, *nekros*.<sup>29</sup>

Pandangan Alkitab mengenai kematian, tidak dapat dipisahkan dengan pandangannya mengenai kehidupan. Hakikat kehidupan yang dimaksudkan oleh kitab Suci adalah hembusan nafas (Roh Allah) yang diberikan Allah kepada manusia (bdk. Kej. 2:7). Oleh karena itu pandangan Kitab Suci mengenai kematian menandakan bahwa kematian merupakan kembalinya napas hidup (Roh Allah), yang keluar dari manusia dan akan kembali kepada Allah (bdk. Ayub 34:14-15). Hal ini juga diungkapkan oleh Pengkhotbah (bdk. Pengkhotbah 12:7) bahwa ketika manusia meninggal maka tubuhnya yang berasal dari tanah akan kembali kepada tanah, namun roh yang diberikan Allah saat manusia diciptakan akan kembali kepada sang pemberi roh itu yakni Allah itu sendiri.<sup>30</sup> Sebab jiwa manusia bersifat kekal atau tidak dapat mati (bdk. Pkh. 3:11). Jiwa manusia akan tetap eksis walaupun tanpa tubuhnya saat meninggal.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 180.

<sup>30</sup>P Hendrik Njiolah Pr, *Misteri Penderitaan dan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011), 133-135.

<sup>31</sup>Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2013), 902.



Alkitab juga setuju bahwa ketika manusia mati maka dalam hidupnya tidak ada lagi nafas (baca 1 Raja-raja 17:17). Dan manusia dianggap hidup ketika nafasnya ada dalam dirinya (baca 1 Raja-raja 17:22).<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kitab Suci mengakui bahwa manusia yang diciptakan Allah dari debu tanah, ketika mati akan kembali menjadi debu tanah karena sifatnya fana. Namun roh yang dihembuskan Allah dalam hidung manusia akan kembali kepada yang menganugerahkan roh itu, yakni Allah Sang Khalik (bdk. Ayub 34:14-15). Oleh Karena itu jika kita percaya bahwa Allah berada pada tempat yang disebut sorga, maka roh itu akan kembali kepada Bapa di sorga.

## **2. Pandangan Perjanjian Baru**

Seperti di jelaskan di atas dalam Perspektif Perjanjian Lama, bahwa ketika manusia meninggal maka tubuhnya memang binasa (kembali kepada debu), tetapi rohnya akan kembali kepada Dia yang menganugerahkan roh itu. Demikian juga halnya dalam perspektif Perjanjian Baru bahwa nampaknya hal demikian tidak bertentangan. Perkataan Yesus di kayu salib kepada penjahat yang ada disampingnya “Aku berkata kepadamu sesungguhnya hari ini engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus (Lukas 23:43).” Firdaus dalam bahasa Yunani, *paradeisos*, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *paradise* yang memiliki arti sorga.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ibid, 134.

<sup>33</sup>Denada Afnesia Sipayung & Pardomuan Munthe, “Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPS Pardamean Tentang Memasukkan Barang-Barang Ke Dalam Peti Mati,” *Jurnal Sabda Akademika* 1 no. 2 (2021), 101.

Ungkapan “sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di Firdaus” jelas ditujukan kepada penjahat (yang mengakui Yesus adalah orang yang tidak bersalah) yang digantung bersama dengan Yesus. Penjahat yang bersama dengan Yesus digantung di kayu salib tahu persis bahwa Yesus adalah orang yang tidak bersalah. Penjahat ini tidak membenarkan dirinya, tetapi justru mengakui bahwa ia pantas dihukum mati. Apa yang dikatakan kepada Yesus dengan ini membuat penjahat tiba-tiba menyadari apa yang tidak diketahui oleh pemuka Yahudi yakni: Yesus adalah Mesias, dialah Raja yang asli.

Seperti ungkapan orang Yahudi, penjahat itu menyadari bahwa kelak akan datang Mesias, dan Mesias itu datang sebagai raja. Munculnya Mesias sebagai raja diyakini oleh penjahat itu akan berlangsung kebangkitan dan pengadilan, oleh sebab itu ia mengucapkan kepada Yesus bahwa “ingatlah kepadaku” yang mempunyai arti “kasihanilah aku.” Dalam jawaban Yesus kepada penjahat itu justru memberikan hal yang lebih dari pada yang diminta oleh penjahat itu. Bukan di hari nanti atau masa yang akan datang, melainkan pada saat ini engkau akan ada bersama-sama Aku di dalam Firdaus. Kata firdaus dalam kamus Alkitab juga diartikan sebagai sorga.<sup>34</sup> Juga firdaus menceritakan tentang keselamatan yang diperoleh penjahat itu bersama dengan Yesus. Penjahat itu dibenarkan karena imannya, ia telah menemukan keselamatan dari Allah.<sup>35</sup> Tindakan Yesus di kayu salib adalah tindakan yang menunjukkan sikap seperti Ia berada

---

<sup>34</sup>Kamus Alkitab: Firdaus dalam Perjanjian Baru dipakai sebagai nama lain (bahasa Persia) untuk sorga, tempat kemuliaan orang-orang yang telah meninggal.

<sup>35</sup>B.J. Boland dan P.S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 571.

pada takhta-Nya, sebab penghakiman telah berlangsung atas dunia. Seorang akan menuju kepada kutuk, sedangkan yang lain akan menuju kepada berkat.

Jika penjahat saja yang bersama Yesus di kayu salib setelah mati berada pada firdaus, apalagi kita yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya. Pendosa yang sangat besar bukan saja menerima pengampunan dari Yesus menjelang kematiannya, tetapi juga telah disediakan tempat di taman Firdaus Allah lewat Yesus (Ibr. 9:15), sebab ada pertobatan yang sungguh-sungguh.<sup>36</sup> Dari sini juga membuktikan bahwa Allah dalam Yesus Kristus adalah Allah yang Maha kasih, sebab para pemberontak tidak hanya diberi pengampunan, tetapi juga diberkati. Dosa yang dilakukan oleh penjahat yang bertobat itu, dengan sekejap diampuni oleh Yesus. Dalam hal ini Yesus menampakkan belas kasih dan pengampunan-Nya kepada penjahat itu setelah ia percaya kepada Yesus sebagai Mesias yang adalah penyelamat.<sup>37</sup>

Ungkapan Yesus kepada seorang penjahat yang disalibkan bersama dengan Dia, memberikan pemahaman kepada setiap insan bahwa kematian-Nya membawa pengampunan bagi manusia yang berdosa. Kematian Yesus membukakan pintu kerajaan sorga bagi yang percaya, telah bertobat dan berubah dalam keataan pada Yesus. Kematian Kristus memberikan penjelasan bahwa Dia sendiri menuju kepada firdaus. Firdaus merupakan tempat yang penuh dengan kesenangan, taman firdaus Allah seperti dalam Kitab Wahyu 2:7 yang merujuk pada Taman Eden tempat Adam hidup sebelum

---

<sup>36</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24* (Surabaya: Momentum, 2009), 622.

<sup>37</sup>Emanuel Pranata Dhatu Martasudjita, Pr, *Sumbangan Teologi Sukacita dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Semakin Bermartabat* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), 42-43.

jatuh ke dalam dosa. Namun kita telah dikaruniai segala yang telah sirna bahkan manusia boleh masuk ke dalam Firdaus sorgawi. Hal ini didapatkan segera setelah kematian. jiwa orang yang setia, mereka langsung menerima sukacita dan kebahagiaan.<sup>38</sup>

Dalam Injil Lukas 16:19-31 berisi tentang kisah Lazarus dan orang kaya. pendapat para penafsir mengatakan bahwa kisah ini adalah sebuah perumpamaan, tetapi penafsir yang lain mengatakan bahwa kisah tersebut bukanlah sebuah perumpamaan. Kisah Lazarus dan orang kaya adalah kisah yang berbeda dengan perumpamaan. Perumpamaan yang dipakai Yesus biasanya konteks kehidupan sehari-hari yang substansinya dialihkan menjadi sebuah nasihat dalam bidang kerohanian. Tetapi kisah Lazarus dan orang kaya ini langsung berpusat pada bidang kerohanian dan seakan-akan merupakan sebuah gambaran suatu peristiwa di bidang kerohanian sebagai sebuah peringatan.<sup>39</sup> Sampai saat ini polemik itu masih terus berlanjut. Dalam kisah tersebut memberi penjelasan bahwa baik orang kaya dan Lazarus sama-sama mengalami kematian. dalam ayat 22 TB berbunyi “Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat kepangkuan Abraham. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya”. Jika dalam BIMK (BIS) maka bunyi dari ayat 22-23 “orang miskin itu kemudian meninggal lalu dibawa malaikat ke tempat terhormat di samping Abraham di sorga. Orang kaya itu meninggal juga dan dikuburkan.

---

<sup>38</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24*.

<sup>39</sup>B.J. Boland dan P.S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 397.

Di dunia orang mati ia menderita sekali. Dan pada waktu ia memandang dari sana ke atas, ia melihat Abraham di tempat yang jauh dan Lazarus ada di samping Abraham.

Ungkapan dibawa oleh malaikat-malaikat kepangkuan Abraham, ini tidak dikatakan bahwa tubuh atau roh Lazarus saja yang di bawa ke Abraham, walau mungkin sekali yang dimaksud adalah roh Lazarus ketika ia meninggal. Penjelasan ke pangkuan Abraham menunjuk kepada tempat mulia dekat Abraham di sorga atau dalam terjemahan bahasa Indonesia masa kini disebut tempat terhormat di samping Abraham di sorga.<sup>40</sup>

Dari kisah Lazarus dan orang kaya di atas memberi penjelasan bahwa jiwa orang mati tidak mengalami kematian. Jiwa diam di suatu tempat dan terpisah dari badan. Jiwa ini tidak mengalami kematian atau tidak tertidur dengan jasadnya melainkan jiwanya kembali kepada Allah yang memberinya. Jiwa Lazarus ketika meninggal dijaga oleh para malaikat yang melayani roh-roh penerima anugerah keselamatan, bukan hanya saat manusia hidup di dalam dunia tetapi juga setelah kematiannya. Di sini para malaikat juga sebagai pembawa kepada perjalanan ke rumah yang dirindukan oleh mereka yakni sorga.

Orang Yahudi dalam mengungkapkan kebahagiaan yang dialami oleh orang benar ketika meninggal melalui tiga cara: pergi ke Taman Eden; pergi menuju takhta kemuliaan; pergi ke pangkuan Abraham. Pergi ke pangkuan Abraham inilah adalah cara yang digunakan oleh Yesus Kristus. Pergi kepada Abraham menunjuk pada tempat orang-

---

<sup>40</sup>J. Reilling, dkk, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 523-527.

orang benar (percaya) dikumpulkan. Abraham adalah bapa segala orang percaya. Oleh sebab itu, jiwa orang benar disatukan dengan Abraham yang tidak lain berada di sorga.

Sorga merupakan tempat penghiburan, sebaliknya neraka merupakan tempat siksaan. Sorga digambarkan dengan sukacita sedangkan neraka adalah tempat ratapan atau tempat mengalami kesengsaraan selama-lamanya. Jiwa manusia setelah meninggal akan menanggalkan tubuh dan langsung pergi ke neraka (ketika tidak percaya) dan pergi ke sorga (jika ia percaya kepada Yesus).<sup>41</sup>

Paulus, yang suratnya ditujukan kepada jemaat yang ada di Korintus menyinggung soal kematian. Dalam 2 Korintus 5:1 dikatakan “karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di Sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia”. Di sini Paulus ingin menyatakan bahwa orang yang percaya di dalam Kristus telah memperoleh kediaman yang lain. Mereka telah bersama Kristus pada saat bertobat kendati harus meninggalkan tubuh jasmani dan mengalami kematian, tetapi semua itu tidak menjadi segrasi untuk memperoleh kedudukan dalam Kristus. Kalimat tentang “tempat kediaman” mempunyai arti keadaan dalam persekutuan bersama Abraham. Oleh sebab itu, bagi yang masih menderita dalam dunia tetapi berada dalam Kristus, rindu berada pada tempat kediaman sorgawi (2 Kor. 5:2).<sup>42</sup> Itulah sebabnya bagi

---

<sup>41</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24* (Surabaya: Momentum, 2009), 622-635.

<sup>42</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),

Paulus kematian merupakan sebuah keuntungan, karena ketika ia mati, ia tahu bahwa ia ada bersama dengan Kristus.

#### **F. Pandangan John Calvin Tentang Ke mana Setelah Kematian**

Calvin sebagai tokoh reformasi, dalam membangun teologinya tidak dapat dilepaskan dari konsep teologi Luther. Sebab karangan Luther kerap kali dibaca juga oleh Calvin. Reinhold Seeberg pernah mengatakan bahwa ide dari Luther membawa pengaruh besar terhadap pembentukan teologi Calvin. Oleh sebab itu kadang kita menemukan kedua tokoh reformasi ini mempunyai jalan pikiran yang sama, walaupun kemudian dalam pertimbangan tertentu Calvin menentukan jalannya sendiri.

Dalam membangun teologinya, Calvin semata-mata mendasarkan pada kebenaran Alkitab sebagaimana slogannya yang sangat terkenal adalah *sola Scriptura*. Pandangannya mengenai manusia setelah mengalami kejatuhan (dosa), ia menekankan dua hal yakni tubuh dan jiwa. Bicara tentang tubuh, Calvin menyebutnya sebagai hal yang nampak dari manusia yang diibaratkan seperti materi. Dan perspektifnya mengenai tubuh sama dengan pandangan Luther, bahkan pengakuan iman Kristen bahwa tubuh itu fana (*mortal body*). Rujukan Alkitab yang dipakai Calvin dalam memperkuat pandangannya adalah dari 2 Kor. 5:1, dan ia mengatakan bahwa tubuh merupakan sebuah tempat seperti lemari kecil (tabernakel) untuk menyimpan jiwa.

Seperti halnya Luther, pandangan Calvin juga demikian bahwa jiwa itu *immortal*, abadi atau tidak fana.<sup>43</sup> Menurutnya jiwa (yang kadang disebut roh) adalah esensi yang tidak dapat mati kendati diciptakan.<sup>44</sup> Berbeda dengan kaum Anabaptis, yang mengatakan bahwa ketika manusia meninggal, maka jiwanya pun ikut mati. Sebab pandangan mereka bahwa dalam diri manusia tidak ada yang kekal.

Dalam teologi yang dibangun, Calvin menandakan bahwa kematian adalah terpisanya tubuh dan jiwa, terjadi *dividing line* (garis pemisah) yakni kehidupan sekarang dan akan datang. Calvin mengatakan bahwa ketika manusia mengalami kematian, maka jiwa itu terlepas dari dekapan tubuh. Calvin mengatakan bahwa, orang percaya akan dilahirkan kembali dari benih yang tidak fana dan akan tetap hidup setelah mati, sebab Allah tidak pernah berubah (selalu sama).<sup>45</sup> Orang yang mati kata Calvin, akan dijaga oleh Allah, agar tidak dihancurkan. Baginya, Anugerah Allah itu disepelihkan jika kita beranggapan bahwa Ia hanya mampu memelihara kita hanya sewaktu dalam kehidupan. Sekalipun jiwa manusia menghilang ketika menanggalkan tubuh, namun jiwa dikumpulkan dalam pangkuan Allah dengan cara yang sedemikian rupa sehingga jiwa itu tetap terpelihara dengan setia di sana sampai tibanya hari kebangkitan. Calvin menandakan bahwa adalah ajaran sesat jika kita percaya bahwa sesuatu berakhir pada saat kematian. namun sebaliknya bahwa Allah akan tetap melindungi kita dan

---

<sup>43</sup>Calvin Mengatakan "moreover, there can be no question that man consist of a body and a soul; meaning by soul, an immortal though created essence, wich is his nobler part. Sometimes he is called spirid.

<sup>44</sup>Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2013), 374.

<sup>45</sup>Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500*, 646.



memanggil kita untuk bersama dengan Dia. Pernyataan Calvin ini, sesungguhnya memberikan kekuatan dan semangat untuk tidak takut terhadap kematian. Sebab, bagi Calvin kematian hanya sebatas kehancuran daging dan bukan kehancuran jiwa.<sup>46</sup>

Pemahaman Calvin tentang kemana manusia setelah meninggal mengutip sebagian ayat dari Alkitab. Menurutnya bahwa ketika manusia meninggal, maka tubuhnya yang fana (yang terbuat dari tanah) akan kembali ke tanah. Tetapi mengenai jiwa yang *immortal* tidak mengalami kematian, tetapi jiwanya akan kembali kepada Allah (Pkh. 12:7; Ayb. 34:14; Mzm. 104:29). Seperti yang dituliskan dalam Yohanes 12:32 bahwa Tuhan ada bersama dengan mereka di Firdaus yang merupakan tempat mendapat penghiburan.<sup>47</sup> Orang yang percaya kepada Kristus, telah mengalami kelahiran kembali dalam Kristus pula, itulah sebabnya Calvin mengatakan bahwa, jika seseorang meninggal, jiwanya akan merasakan damai sorgawi sembari menunggu kebangkitan daging. Jadi rupanya Calvin juga percaya mengenai kebangkitan daging. Jiwa, setelah terpisah dari tubuh akan mengalami kedamaian yang tinggi dan akan memuncak saat kebangkitan daging terjadi. Kekekalan jiwa dapat merasakan kehadiran Allah bahkan memandang Allah dengan gamblang dalam kedamaian.<sup>48</sup> Oleh karena itu jika kita percaya bahwa Allah berada pada suatu tempat yang disebut sorga, maka pandangan Calvin tentang jiwa yang dapat memandang Allah dalam kedamaian dan merasakan kedamaian itu, secara jelas Calvin

---

<sup>46</sup>David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500* (Surabaya: Momentum, 2012), 646-647.

<sup>47</sup>Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 218.

<sup>48</sup>Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 87.

mengajarkan bahwa ketika jiwa itu terpisah dari tubuh, maka jiwa itu ada bersama dengan Allah di Sorga.

Menurut Calvin, yang akan dibangkitkan nantinya adalah tubuh manusia itu sendiri. Jiwa tidak dibangkitkan sebab jiwa tidak mengalami kematian, tetapi hidup terus (*immortal*). Adapun tubuh yang dibangkitkan nantinya adalah tubuh sebagaimana tubuh manusia itu saat masih hidup di dunia. Rujukan Alkitab yang dipakai adalah dari 1 Korintus 15:54 bahwa "*yang binasa akan mengenakan yang tidak binasa, dan yang mati akan mengenakan yang tidak mati*". Yohanes 2:29 , juga menjadi rujukan Calvin dalam memperkuat pandangannya tentang tubuh yang dibangkitkan nantinya adalah tubuh seperti yang hidup di dunia. Seperti ketika Tuhan Yesus mati, Ia bangkit kembali. Dan tubuh Kristus saat mati, sama pula ketika Ia bangkit kembali.<sup>49</sup> Itulah sebabnya, murid-murid-Nya dapat mengenali-Nya ketika Ia menampakkan diri.

### **G. Konsep, Tubuh, Jiwa dan Roh**

Tubuh dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seantero jasad manusia atau binatang mulai dari bagian kaki sampai pada ujung rambut. Tubuh juga diartikan sebagai diri atau badan.<sup>50</sup> Berbeda dengan roh yang diartikan dalam KBBI bahwa roh merupakan unsur yang ada dalam tubuh yang merupakan ciptaan Tuhan sebagai tanda adanya hidup atau kehidupan. Kemudian roh juga diartikan sebagai nyawa.

---

<sup>49</sup>Ibid, 87.

<sup>50</sup>KBBI Edisi Ke-5.

Konsep tubuh, jiwa dan Roh akan dijelaskan dari sudut pandang teologi Paulus. *Soma* yang artinya tubuh, ditandakan oleh Paulus dengan mendasar pada Alkitab. Tubuh bukan hanya dilihat sebagai bentuk, melainkan juga dipandang sebagai gaya eksistensi manusia yang secara fundamental dan konstitutif. Pada dasarnya manusia tidak bisa dipisahkan dari pada tubuhnya. Berbicara tentang tubuh manusia, berarti menunjuk pada manusia itu sendiri (1 Korintus 15:35).<sup>51</sup>

Ada beberapa term yang digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan segi manusia antara lain *soma*, *sarx*<sup>52</sup>, *pneuma*, *kardia*<sup>53</sup>, *nous*<sup>54</sup>, *psukhe*<sup>55</sup> dan *suneidesis*<sup>56</sup>. Menelusuri istilah ini dalam memandang manusia Paulus memandangnya dari pandangan Allah. Dalam pernyataannya Paulus kerap kali melibatkan keadaan manusia yang bukan seorang Kristen yang kemungkinan wujud kekristenan yang ideal dan Paulus memusatkan perhatiannya pada manusia baru dalam Kristus. Manusia dan dunia digambarkan oleh Paulus dalam eskatologisya. Kerap Paulus ditafsirkan berdasarkan latarbelakang dualisme helenistik yakni, dualisme kosmologi dan dualisme anthropologi. Dualisme kosmologi menyangkut keberadaan sorga dan dualisme anthropologi terkait dengan dua bagian manusia yaitu tubuh dan jiwa.

Roh dan daging kerap juga digunakan oleh Paulus yang didasari dari pemikiran Perjanjian Lama. Istilah ini muncul dalam pemberitaan nabi dalam membedakan

---

<sup>51</sup>Marlon Butarbutar, *Teologi Paulus* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), 111-112.

<sup>52</sup>*Sarx* berasal dari bahasa Yunani yang artinya daging

<sup>53</sup>*Kardia* berasal dari bahasa Yunani artinya jantung

<sup>54</sup>*Nous* dari bahasa Yunani artinya pikiran

<sup>55</sup>*Psukhe* dari bahasa Yunani artinya nafas

<sup>56</sup>*Suneidesis* dari bahasa Yunani nurani

perhitungan yang bersifat manusiawi dan yang berdasarkan pada iman. Dalam Yesaya 40:8 diceritakan bagaimana kehebatan Babel, maka nabi berbicara mengenai otoritas yang fana bagaikan bunga yang layu, “rumput menjadi kering dan bunga menjadi layu, tetapi Firman Allah tetap untuk selama-lamanya”. Rumput dan bunga adalah daging sedangkan Firman Allah itu merupakan roh. Oleh sebab itu sangat gamblang bahwa daging merupakan hal yang fana sedangkan roh menunjuk pada segi Ilahi atau kekuatan yang berasal dari Allah.<sup>57</sup>

Dari pengertian yang diutarakan oleh Paulus menandakan bahwa tubuh terserap pada duniawi dan mengenai jiwa terserap masuk dalam tingkat sorgawi atau rohani. Jiwa itu bersifat kekal dan pada konkritnya tidak dapat punah.

#### 1. *Soma* (tubuh)

Kodrat manusia dijelaskan lewat tubuhnya yang jasmani yang memperlihatkan satu kesatuan yang bersangkutan paut dengan bagian yang lain (1 Korintus 12:12-20). Paulus juga menyebut dirinya (tubuh) sebagai manusia yang lahiriah sebagai lawan dari manusia batiniyah (2 Korintus 4 :16). Pada saat tiba akhir zaman, maka tubuh akan dimuliakan. Tubuh menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia dalam artian bahwa tubuh manusia akan diberi kemuliaan sebagaimana kemuliaan Kristus (1 Korintus 15:35-41).

---

<sup>57</sup>Butarbutar, *Teologi Paulus*.

Dalam tulisan Paulus *soma* (tubuh) dipakai lebih dari 50 kali. Tubuh dalam bahasa Inggris menunjuk pada individual “organisme jasmani atau mayat/bangkai”. Jelas dalam bahasa Inggris tubuh menunjuk pada fisik. Kata *soma* (tubuh) juga digunakan pada tubuh Yesus dan binatang. Orang yang mati, tubuh akan mengalami kebangkitan (dibangkitkan kembali). Paulus meninggikan keadaan *soma* (tubuh) menjadi hal yang fundamental pada semua keadaan yang patut bersifat istimewa.

Kadangkala *soma* digunakan oleh Paulus dalam arti negatif. Seperti dalam Roma 6:6 Paulus berbicara mengenai tubuh yang binasa sebagai yang berdosa. Dalam arti ini yang Paulus maksudkan tubuh berdosa tidak ada bedanya dengan tubuh pada kematian dalam Roma 7:24, manusia secara totalitas tersembunyi dari kekuatan dosa dan kematian. Selain *soma* digunakan oleh Paulus dalam arti negatif, ia juga menggunakan dalam arti positif. Tubuh dimaksudkan oleh Paulus sebagai kepunyaan Tuhan yang harus dipakai dalam memuliakan Tuhan, bukan untuk berzinah. Tubuh merupakan tempat dimana Tuhan harus dimuliakan (1 Korintus 6:20).<sup>58</sup>

## 2. *Psukhe* (Jiwa)

Tulisan Paulus menggunakan 13 kali kata *psukhe* diantaranya 4 dipakai dalam kitab Roma. Munculnya *psukhe* menjadi fokus pokok dari penebusan adalah jiwa sekalipun tubuh juga akan mendapatkan penebusan (Yak. 1:21; 1 Ptr. 1:9, 22; 2:1, 25).

---

<sup>58</sup>Marlon Butarbutar, *Teologi Paulus* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), 111-112.

Berbicara tentang jiwa, perlu untuk mengetahui asal mula dari jiwa dalam individu seseorang. Ada beberapa pandangan yang beragam mengenai jiwa. Pra-eksistensialisme, adalah pandangan yang melibatkan toeloge spekulatif diantaranya Origen, Scotus Erigena dan Julius Mueller yang berpendapat bahwa jiwa-jiwa manusia sudah ada lebih dahulu terbentuk dan keadaan jiwa itu kemudian mempengaruhi keadaan jiwa tersebut pada saat yang kemudian. Origen mengatakan bahwa keadaan material manusia saat ini dengan ketidakteraturannya, fisik atau moral merupakan hukuman atas dosa yang diperbuat jiwa dalam keadaan sebelumnya. Selanjutnya Scotus Erigena mengatakan dalam keadaan prawaktu dosa memasuki dunia kemanusiaan, dan kemudian manusia memulai hidupnya sebagai insan yang berdosa. Dari pandangan ini, jelas tidak bisa diterima, sebab tidak didukung dari Alkitab.

Selain pandangan tentang pra-eksistensi, ada pandangan yang lain yakni tradusianisme. Dari teori ini memberi penjelasan bahwa jiwa manusia itu berlipat ganda bersamaan dengan tubuh saat manusia lahir, dan kemudian diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Ada beberapa pendukung dari teori ini dengan penjelasan bahwa sesuai dengan pandangan Alkitab yakni Allah menghembuskan nafas kepada manusia lalu kemudian membiarkan manusia itu mengembangkan spesiesnya dengan rujukan Alkitab yang mereka pakai dari Kej. 1:28; 2:7. Selanjutnya dalam menguatkan pandangan mereka, mereka berpendapat penciptaan jiwa Hawa sudah mencakup dalam penciptaan jiwa Adam, sebab Hawa diambil dari laki-laki (Adam) dan Alkitab tidak berbicara tentang penciptaan jiwa Hawa. Mengenai pendapat ini jelas, tidak dapat diterima sebab

jiwa sama sekali tidak dapat dibagi. Pelipatgandaan jiwa rupanya memberikan pengertian bahwa jiwa anak dengan sendirinya memisahkan diri dari jiwa orang tuanya.<sup>59</sup>

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, salah satu teori yang akan dijelaskan di bawah ini adalah teori penciptaan yang bisa diterima. Pendangan ini menganggap bahwa jiwa adalah ciptaan Allah secara langsung yang asal mulanya saat penciptaan yang mengenai waktunya tidak ditentukan. Jiwa diciptakan dengan murni lalu kemudian disatukan dengan tubuh yang berdosa. Teori ini dapat diterima sebab lebih konsisten dengan kesaksian Alkitab. Dari penjelasan tentang penciptaan jelas membedakan penciptaan tubuh dengan penciptaan jiwa. Tubuh berasal dari tanah sedangkan jiwa datang dari Allah. Mengenai tubuh dan jiwa bukan hanya merupakan substansi yang berbeda namun juga memiliki awal yang berbeda (Pkh 12:7; Yesaya 45:5; Zakh 12:1; Ibr 12:9; Bil 16:22).

### 3. *Pneuma* (roh)

*Pneuma* adalah gambaran dari keadaan khas orang Kristen yang memisahkan dari orang yang bukan Kristen yang tidak memilikinya. *Pneuma* adalah antitesis dari *sarx* (daging). *Pneuma* merupakan bagian yang ada dalam diri manusia yang mampu merespon pengaruh Ilahi (Roma 6:18). Dalam 1 Korintus 16:18; 2 Korintus 2:13; 7:3 kata *pneuma* tidak diartikan sebagai “angin atau nafas” tetapi pikiran. *Pneuma* berarti

---

<sup>59</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2015), 33-40.

keadaan manusia yang lebih tinggi. Paulus mengatakan *pneuma* orang Kristen harus dikuasai oleh Roh Allah.

Dalam tulisan Paulus, Guthrie mengatakan bahwa tidak pernah disamakan *pneuma* dan *psukhe*. Paulus memakai *pneuma* dalam arti yang lebih luas lagi sehubungan dengan pertobatan yang diprakarsai oleh Allah sedangkan arti *psukhe* berpusat pada manusia itu sendiri.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Jefri Wungow, "Antropologi Perjanjian Baru," *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1 no. 2 (2015): 119.